



Penerapan Metode *Experiential Learning* pada Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 237/VIII Sidorukun

Maidatul Khusna¹, Megawati², Puput Wahyu Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *maidatulkhusna8@gmail.com

Abstract: This research was conducted on fourth-grade students at SDN 237/VIII Sidorukun based on initial observations that indicated low student learning outcomes and processes in Natural and Social Sciences. Based on the summative evaluation of the Natural Sciences subject in the odd semester of the 2024/2025 academic year, data showed that only 12% of students successfully achieved the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). The purpose of this study was to determine improvements in the Natural Sciences learning process and outcomes through the application of the Experiential Learning method to fourth-grade students at SDN 237/VIII Sidorukun. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 17 fourth-grade students at SDN 237/VIII Sidorukun, and the study was conducted in the even semester of the 2024/2025 academic year. Data collection in this study used qualitative data in the form of teacher and student observation sheets, as well as quantitative data obtained from: 1) the percentage of the learning process based on teacher and student observation sheets in implementing the Experiential Learning method during the learning process, 2) the percentage of improvement in student learning outcomes obtained from cognitive test questions. The results of the teacher observation sheets in cycle I showed an average of 76.08%, categorized as Good, and in cycle II increased to 89.12%, categorized as Very Good. The results of the student observation sheets in cycle I showed an average of 50%, categorized as Low, and in cycle II increased to 88.23%, categorized as Very Good. Student learning outcomes in cycle I showed 70.58% of students achieving KKTP (completed) scores, and in cycle II increased to 88.23% of students achieving KKTP (completed).

Keywords: experiential learning method, learning process, learning outcomes, science.

Article info:

Submitted: 01 September 2025 | Revised: 22 September 2025 | Accepted: 10 Oktober 2025

How to cite: Khusna, M., Megawati, M., & Hidayat, P. W. (2025). Penerapan Metode Experiential Learning pada Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 237/VIII Sidorukun. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*. OnlineFirst. <https://doi.org/10.63461/mapels.v21.174>

A. INTRODUCTION

IPAS ialah gabungan mata pelajaran IPA serta IPS yang bertujuan supaya siswa sekolah bawah mempunyai pemikiran yang lebih luas serta mendalam terhadap sesuatu peristiwa. Berpikir konkret, simpel, luas, serta tidak mendalam masih digunakan oleh siswa di sekolah bawah(Purnawanto, 2022). Ilmu Pengetahuan Alam serta Sosial(IPAS) mempunyai 4 karakteristik utama yang membedakannya, ialah bertabiat rasional, empiris, objektif, serta akumulatif(Sulasriani, D., dkk. 2023). Tujuan mata pelajaran IPAS meliputi meningkatkan rasa mau ketahui supaya siswa termotivasi menyelidiki permasalahan di dekat mereka serta menguasai ikatan antara manusia dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, siswa belajar mengidentifikasi diri, menganalisis area sosial, menguasai pergantian sosial, menekuni administrasi penduduk, dan berkontribusi menuntaskan permasalahan di area (Rahmayati, G. T., dkk. 2023). Sedangkan itu,(Mairina dkk., 2021) menekankan kalau tujuan IPAS merupakan membagikan pengalaman langsung buat melatih keahlian menjelajahi dan menguasai area secara ilmiah serta sosial. Oleh sebab itu, IPAS jadi mata pelajaran yang berarti sebab mempunyai kedudukan besar dalam kehidupan tiap hari.



Kualitas pembelajaran IPAS dapat dilihat dari skor *Programme for International Student Assessment* (PISA). Data PISA 2022 menunjukkan bahwa peringkat literasi sains siswa Indonesia naik enam posisi dibandingkan dengan PISA 2018. Namun, skor rata-rata sains Indonesia justru turun 13 poin menjadi 383, ini jauh di bawah skor rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang berada di kisaran 483–488 poin (Marwah dkk., 2024). Berdasarkan kenyataan ini, ada umpan balik yang harus digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Analisis capaian pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka, terutama fase A, B, dan C, menunjukkan bahwa ada dua komponen pembelajaran IPAS, yaitu pemahaman tentang IPAS dan keterampilan proses. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya dapat memahami konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang terkandung dalam IPAS, tetapi juga dapat menguasai keterampilan sains, seperti mengamati, mengklasifikasi, dan menghitung (Megawati, 2022).

Pembelajaran IPAS SD juga dapat diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SD yang sesuai dengan teori eksperiential, yaitu siswa SD cenderung merenungkan pengalaman mereka untuk memberi mereka pengetahuan baru, dan siswa SD dapat menerapkan pengetahuan teoritis ke situasi kehidupan nyata. Tujuan akhirnya adalah agar mereka mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berani menyampaikan pendapat (Mahdi dkk., 2024). Lebih lanjut (Yuwanita, dkk. 2020) menyatakan bahwa melalui mengakomodasi pengalaman belajar siswa, guru dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan mengembangkan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dilapangan ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih kurang menarik. Kegiatan didominasi guru, siswa jarang diberi ruang untuk mengeksplorasi materi lewat diskusi, observasi lapangan, maupun refleksi. Selain itu, media pembelajaran kurang disediakan, membuat pemahaman materi terhambat dan beberapa siswa tampak jenuh. Pelaksanaan pembelajaran IPAS masih cenderung terbatas pada aktivitas di dalam kelas, sehingga peserta didik belum mendapatkan kesempatan optimal untuk menjelajahi lingkungan sekitar maupun memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Kondisi ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS. Metode tersebut adalah metode *experiential learning*. Metode pembelajaran *experiential learning* merupakan metode yang memusatkan pada siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalamannya dan menuntut siswa untuk menggunakan pengalaman baru dengan benar, menyelidiki masalah nyata yang khusus, dan berpikir kritis (Darmiany dkk., 2023). *Experiential learning* bisa dimaksud selaku proses belajar yang menjadikan pengalaman selaku sumber utama pendidikan. Dalam tata cara ini, pengalaman siswa digunakan selaku bahan pendidikan, bukan cuma modul dari guru (Yusri, 2022).

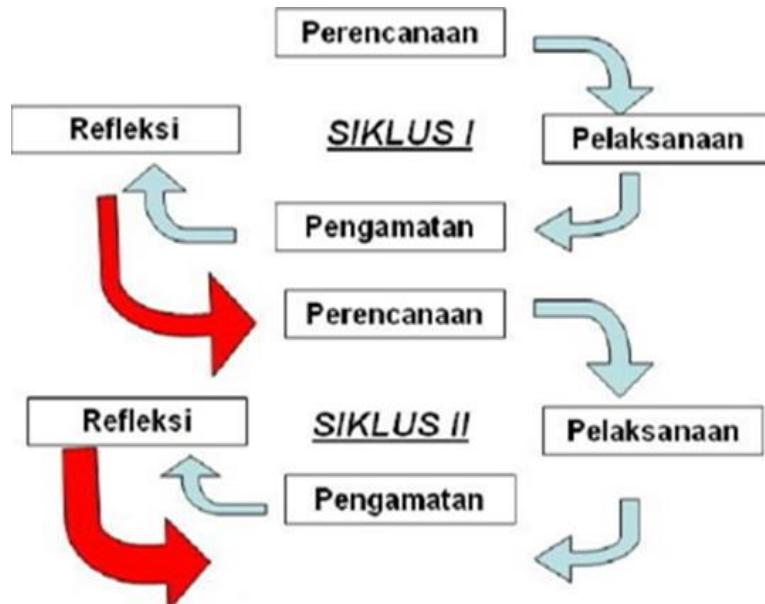
Metode *experiential learning* merupakan tata cara pendidikan berbasis pengalaman yang dibesarkan oleh David A. Kolb. Bagi David A. Kolb dalam Hajjah serta kawan- kawan(2022), *experiential learning* ditatap selaku sesuatu proses yang berkesinambungan, bukan cuma hasil akhir yang dicapai. Dalam teori pendidikan Kolb yang dilansir dari (Hariri dkk., 2018) serta (Ningrum, D. R, dkk. 2024) langkah- langkah pendidikan dengan memakai tata cara *experiential learning* terdiri dari 4 sesi, ialah pengalaman konkret, observasi refleksi, konseptualisasi abstrak, serta percobaan aktif. Tujuan yang mau dicapai dalam riset ini merupakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *experiential learning* pada pendidikan IPAS dalam tingkatkan proses pendidikan siswa kelas IV SDN 237/ VIII Sidorukun. Tidak hanya itu, riset ini pula bertujuan buat mendeskripsikan pelaksanaan tata cara *experiential learning* pada pendidikan IPAS dalam tingkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 237/ VIII Sidorukun.

B. METHODS

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas. PTK ini



sangat penting bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas karena memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Utomo dkk., 2024). PTK dicirikan dengan adanya siklus tindakan. Dalam satu siklus tindakan terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (perenungan).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Riset ini dilaksanakan di kelas IV SDN 237/ VIII Sidorukun yang beralamat di Jalur Tanjung Alam, Desa Sidomulyo, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Waktu penerapan riset ini pada semester genap tahun ajaran 2024/ 2025. Subjek dalam riset ini merupakan segala partisipan didik kelas IV SDN 237/ VIII Sidorukun, dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Objek dalam riset ini merupakan kenaikan proses serta hasil belajar siswa kelas IV dalam pendidikan IPAS dengan memakai tata cara *experiential learning* di SDN 237/ VIII Sidorukun.

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan observasi, uji(penilaian), serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan merupakan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta soal uji hasil belajar kognitif. Terdapat penanda keberhasilan dari proses belajar diharapkan proses belajar siswa tiap akhir siklus mengalami kenaikan, jenis baik serta sangat baik menggantai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang terdapat dikelas. Penanda keberhasilan hasil belajar siswa tiap akhir siklus hendak mengalami kenaikan, persentase ketuntasan dalam belajar partisipan didik menggantai $\geq 75\%$ dari jumlah partisipan didik yang terdapat dikelas, bersumber pada KKTP(Kriteria Ketercapaian Tujuan Pendidikan) yang sudah diditetapkan oleh sekolah ialah 75.

Metode analisis informasi yang digunakan buat menganalisis informasi yang terkumpul pada riset ini merupakan dengan memakai analisis informasi kuantitatif yang diperoleh dengan membuat lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta soal uji hasil belajar kognitif siswa yang setelah itu dianalisis dengan memakai metode kuantitatif. Serta menggunakan analisis kualitatif yang digunakan dalam menganalisis hasil dari informasi kuantitatif dan menganalisis informasi temuan dokumentasi dengan tahapan mulai dari obrolan informasi mentah, reduksi informasi, serta Penyajian informasi(Mustika dkk., 2021).

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 237/VIII Sidorukun tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah sebanyak 17 orang peserta didik yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 12 orang perempuan yang mana dalam pelaksanaan penelitian ini memapaparkan masalah yang mencakup data perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil. Pelaksanaan tindakan ini telah dilakukan sebanyak II siklus dengan rentang waktu 2 minggu, dan masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

a. Siklus 1

Perencanaan aksi pada siklus I ini dimulai dengan periset membuat materi ajar terlebih dulu cocok dengan modul Bab 7 Gimana Memperoleh Seluruh Keperluan Kita? Topik A "Saya serta Kebutuhanku" yang muat tentang kompetensi dini, tujuan aktivitas pendidikan, aktivitas pendidikan, modul pendidikan tentang kebutuhan manusia, bahan ajar berbentuk novel IPAS kelas IV, media ajar berbentuk video pendidikan buat pertemuan I tentang macam-macam kebutuhan serta kemauan manusia dan ikatan antara kebutuhan serta kemauan manusia dalam kehidupan tiap hari, buat pertemuan II mangulas tentang jenis-jenis kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan primer, sekunder, serta tersier. Berikutnya membuat LKPD, membuat soal uji hasil belajar kognitif, mempersiapkan lembar observasi pendidik serta lembar observasi partisipan didik yang digunakan dalam memperhitungkan proses pendidikan dengan memakai tata cara *experiential learning*.

Sesi penerapan pada siklus I terdiri dari aktivitas dini, aktivitas inti, serta aktivitas akhir dengan mempraktikkan Langkah-langkah dari tata cara *experiential learning*, ialah pengalaman konkret dengan membagikan media audio visual berbentuk video pendidikan yang berkaitan dengan modul serta siswa hendak mengaitkan dengan pengalamannya tiap-tiap. observasi refleksi dengan mendesak siswa buat merenungkan kembali apa yang mereka natural dari pengalamannya tersebut buat membangun pengalaman siswa. konseptualisasi abstrak, guru hendak mengecek uraian siswa tentang modul lewat suatu game, siswa yang kalah hendak memperoleh hukuman dari guru berbentuk persoalan. Serta percobaan aktif terhadap siswa dengan memberikan LKPD tiap kelompok serta memohon partisipan didik buat berdiskusi. Sehabis itu, guru memohon salah satu perwakilan kelompok buat mempresentasikan hasil diskusinya.

Berikut hasil lembar observasi pendidik, lembar observasi peserta didik, dan hasil tes kognitif pada siklus I

1) Lembar observasi kinerja pendidik

Berikut perbandingan hasil observasi kinerja pendidik pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I:

| Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Kinerja Pendidik Siklus I | | | |
|--|--------------|--------------|-------------|
| No. | Kegiatan | Presentase | Keterangan |
| 1. | Pertemuan I | 73,91 | Baik |
| 2. | Pertemuan II | 78,26 | Baik |
| Rata-rata | | 76,08 | Baik |

2) Lembar observasi peserta didik

Berikut perbandingan hasil observasi peserta didik kelas IV setiap pertemuan pada siklus I menggunakan metode *experiential learning* pada pembelajaran IPAS sebagai berikut:

| Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I | | | |
|---|--------------|------------|---------------|
| No. | Kegiatan | Presentase | Keterangan |
| 1. | Pertemuan I | 41,17% | Sangat Rendah |
| 2. | Pertemuan II | 58,83% | Rendah |
| Rata-rata | | 50% | Rendah |

3) Hasil Belajar Peserta Didik



Hasil tes belajar kognitif peserta didik kelas IV pada siklus I dengan menggunakan metode *experiential learning* pada pembelajaran IPAS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Kognitif Peserta Didik Siklus I

| No. | Kegiatan | Presentase Tuntas | Presentase Tidak Tuntas |
|-----|---|----------------------|-------------------------|
| 1. | Tes belajar kognitif peserta didik siklus I | 70,58% (12 orang) | 29,42% (5 orang) |

b. Siklus 2

Semacam pada siklus lebih dahulu, periset terlebih dulu mempersiapkan perencanaan saat sebelum penerapan aksi. Pada siklus II ini periset melaksanakan alterasi tata cara demonstrasi supaya partisipan didik bisa belajar lewat pengalaman langsung, sehingga periset pula mempersiapkan bahan buat aktivitas demonstrasi partisipan didik semacam mie praktis, paperbag isi pakaian, buah, serta duit mainan. Modul yang diajarkan kepada siswa buat pertemuan I, ialah menimpa sistem barter. Sebaliknya buat pertemuan II modul yang diajarkan kepada siswa, ialah tentang nilai serta guna duit dalam aktivitas ekonomi manusia. Aksi pada siklus II ini sesi penerapannya sama semacam pada siklus sebelumnya yang terdiri dari aktivitas dini, aktivitas inti, serta aktivitas akhir dengan mempraktikkan Langkah-langkah dari tata cara *experiential learning*, ialah pengalaman konkret. observasi refleksi, konseptualisasi abstrak, serta percobaan aktif.

Berikut hasil lembar observasi pendidik, lembar observasi partisipan didik, serta hasil uji kognitif pada siklus II:

1) Lembar observasi kinerja pendidik

Berikut perbandingan hasil observasi kinerja pendidik pertemuan I serta pertemuan II pada siklus I:

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Kinerja Pendidik Siklus II

| No. | Kegiatan | Presentase | Keterangan |
|------------------|--------------|--------------|--------------------|
| 1. | Pertemuan I | 86,95 | Sangat Baik |
| 2. | Pertemuan II | 91,30 | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 89,12 | Sangat Baik |

2) Lembar observasi peserta didik

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik yang dicatat dalam setiap sesi pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan positif. Di bawah ini adalah komparasi hasil pengamatan aktivitas siswa pada sesi I dan sesi II dalam siklus II:

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Siklus II

| No. | Kegiatan | Presentase | Keterangan |
|------------------|--------------|---------------|--------------------|
| 1. | Pertemuan I | 82,35% | Sangat Baik |
| 2. | Pertemuan II | 94,11% | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 88,23% | Sangat Baik |

3) Hasil Belajar Peserta Didik

Pencapaian evaluasi aspek kognitif siswa kelas IV di siklus II yang mengimplementasikan strategi *experiential learning* pada pembelajaran IPAS mengindikasikan adanya peningkatan prestasi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Tes Belajar Kognitif Peserta Didik Siklus II

| No. | Kegiatan | Presentase Tuntas | Presentase Tidak Tuntas |
|-----|----------|-------------------|-------------------------|
|-----|----------|-------------------|-------------------------|



| | | | |
|----|--|----------------------|---------------------|
| 1. | Tes belajar kognitif peserta didik siklus II | 88,23% (15 orang) | 11,77% (2 orang) |
|----|--|----------------------|---------------------|

2. Pembahasan

Berdasarkan dari paparan hasil, penerapan metode *experiential learning* pada pembelajaran IPAS di siklus I dan siklus II sudah berjalan dengan baik pada setiap siklusnya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS menggunakan metode *Experiential Learning* di kelas IV SDN 237/VIII Sidorukun. Dari dua siklus yang sudah terlaksana diketahui telah terjadi peningkatan dari table berikut:

a. Proses kinerja pendidik

Tabel 7. Data Hasil Peningkatan Lembar Observasi Pendidik

| Kegiatan | Presentase | Keterangan |
|-----------|------------|-------------|
| Siklus I | 76,08% | Baik |
| Siklus II | 89,12% | Sangat Baik |

Berdasarkan table 7 data penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa proses kinerja pendidik telah terjadi peningkatan yang dihitung dari lembar observasi pendidik pada siklus I dan siklus II. Terlihat presentase pada siklus I sebesar 76,08% sedangkan pada siklus II sebesar 89,12%.

Peningkatan ini disebabkan pendidik pada siklus II sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menggunakan metode *experiential learning* sesuai dengan yang diharapkan. Dimana pendidik selalu melihat hasil pelaksanaan yang dinilai oleh observer pada saat selesai pelaksanaan pembelajaran sehingga diketahui letak kekurangan peneliti pada saat proses pembelajaran yaitu guru kurang dalam melakukan apersepsi sehingga membuat aktivitas antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dalam menerapkan metode *experiential learning* kurang efektif. Agar tidak terjadi kesalahan yang serupa untuk pertemuan berikutnya peneliti menambahkan variasi metode agar pembelajaran menjadi lebih aktif dalam mengembangkan pengalamannya, dan mengajak siswa untuk lebih berani menyampaikan pengalaman yang telah didapat dalam proses pembelajaran tersebut

Hasil ini mendukung argumen (Salsabila dkk., 2024) bahwa transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tidak dapat berlangsung secara otomatis, karena pengetahuan tersebut harus dibangun dari pengalaman personal siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik supaya mereka mempertahankan semangat belajar sepanjang proses pembelajaran. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan sasaran yang ingin diwujudkan. Baik disadari maupun tidak, langkah-langkah strategis harus dijalankan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Motivasi inilah yang menjadi penggerak utama dalam melakukan tindakan (Hidayati & Syafrizal., 2023). Berdasarkan lembar observasi guru, peneliti berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan dari setiap pertemuan sehingga terlihat peningkatan yang nyata dari siklus I ke siklus II.

b. Proses belajar peserta didik

Tabel 8. Data Hasil Peningkatan Lembar Observasi Peserta Didik

| Kegiatan | Presentase | Keterangan |
|-----------|------------|-------------|
| Siklus I | 50% | Rendah |
| Siklus II | 88,23% | Sangat Baik |

Merujuk pada tabel 1.8 mengenai capaian lembar observasi siswa di siklus I dan siklus II, tampak adanya progres proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Siklus I mencapai nilai rata-rata 50% dan mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata 88,23%.

Peningkatan proses belajar peserta didik ini disebabkan oleh penerapan metode *experiential learning* dengan menggunakan teori *lev vygotsky* yang menegaskan bahwa pembelajaran bersifat aktif, berbasis pengalaman, dan dipengaruhi interaksi sosial. Pada tahap permulaan siklus I, siswa memperlihatkan motivasi belajar yang minim, kurang memberikan respons terhadap pertanyaan guru, serta pasif dalam aktivitas diskusi dan pengungkapan ide karena adaptasi yang belum optimal antara guru dan siswa sehingga siswa masih merasa canggung dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, pendidik mulai lebih aktif memfasilitasi siswa dalam sesi tanya jawab yang dilakukan secara teratur sebagai bagian dari apersepsi pembelajaran dan lebih mengajak siswa untuk merefleksikan kembali pengalaman yang mereka peroleh dari aktivitas observasi dan refleksi.

Dengan demikian, peningkatan pelaksanaan pembelajaran ini terjadi karena saat implementasi tindakan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengeksplorasi materi melalui pengalaman pribadi, mendemonstrasikan hasil pengalamannya, dan dapat bekerja sama dalam tim dengan saling membagikan pengalaman masing-masing.

Hal ini sesuai dengan kelebihan metode *experiential learning* yang dapat meningkatkan kesadaran dan rasa percaya diri siswa, membantu siswa dalam perencanaan, berkomunikasi, memecahkan masalah dalam berbagai situasi, dan menumbuhkan semangat kerja sama serta kemampuan berkompromi dalam interaksi tim dan sosial (Sari & Murni., 2025). Metode *experiential learning* ini tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mencapai kesimpulan yang juga sejalan dengan pendapat (Imro'ah, 2022) bahwa pembelajaran IPAS yang aktif, baik secara individu maupun kelompok, memungkinkan siswa memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Hasil belajar peserta didik

Tabel 9. Data Hasil Tes Belajar Kognitif Peserta Didik

| Kegiatan | Presentase | Keterangan |
|-----------|------------|-------------|
| Siklus I | 70,58% | Baik |
| Siklus II | 88,23% | Sangat Baik |

Merujuk pada tabel 9 yang menampilkan capaian tes kemampuan kognitif siswa, terlihat bahwa nilai rerata siswa pada siklus I mencapai 70,58% dengan kategori "Baik" dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 88,23% dengan kategori "Sangat Baik".

Peningkatan capaian kognitif siswa ini disebabkan oleh penerapan metode *experiential learning* dengan menggunakan teori kognitif dan teori konstruktivisme yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan bergantung pada pengalaman personal setiap individu, siswa mampu memahami materi dengan lebih mendalam dan bermakna, proses belajar meliputi interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, serta pembelajaran dibangun atas dasar interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan individual, yang kemudian menghasilkan pengetahuan baru sebagai penanda dari proses pembelajaran itu sendiri (Sugiantara, I. P., dkk. 2024). Temuan ini juga mendukung pandangan (Wadu, E. N., dkk. 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengalami pengalaman yang utuh dan komprehensif sehingga akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman kognitif dan penghayatan afektif siswa.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS



Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN 237/VIII Sidorukun melalui implementasi strategi *experiential learning*, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memperlihatkan adanya kemajuan proses pembelajaran yang terlihat dari kalkulasi lembar pengamatan guru dalam pembelajaran pada siklus I sebesar 76,08% meningkat menjadi 89,12% pada siklus II. Lembar pengamatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 50% (kategori kurang) meningkat menjadi 88,23% (kategori sangat baik) pada siklus II. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan adanya peningkatan capaian belajar kognitif siswa yang tampak dari evaluasi belajar siklus I yaitu 70,58% dengan siswa yang mencapai kategori baik/sangat baik (tuntas) sebanyak 12 siswa, pada siklus II menjadi 88,23% dengan siswa yang mencapai kategori baik/sangat baik (tuntas) sebanyak 15 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan, yaitu: sebagai referensi informasi bagi institusi sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar di SDN 237/VIII Sidorukun khususnya melalui penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran IPAS. Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajar IPAS. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan metode *experiential learning* dalam pembelajaran IPAS yang juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa serta kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, siswa yang termotivasi belajar dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih fokus pada aspek motivasi belajar siswa yang belum dibahas dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Darmiany, D., Karma, I. N., Husniati, H., & Nurmawanti, I. (2023). Pendampingan Kolaborasi Guru dan Orangtua Berbasis *Experiential Learning* Mengatasi Permasalahan Siswa SDN 22 Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1336. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.13375>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79-88. <http://dx.doi.org/10.21107/nserv5i1.4371>
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). *The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p1-15>
- Hidayati, P., & Syafrizal, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Imro'ah, H. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Rangkaian Listrik Sederhana dengan Model Pembelajaran *Experiential Learning* di Kelas VI SDN Plosokerep 2 Kota Blitar. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191-204. <https://doi.org/10.59525/ijois.v3i2.121>
- Mahdi, T. P., & Wicaksono, H. (2024). Seni sebagai Katalis Pembentukan Literasi dan Karakter Anak. *Studi Fenomenologi pada Komunitas Lanang Wadon Semarang*. 13(4), 4991-5006. <https://doi.org/10.58230/27454312.1224>
- Mairina, V., & Amini, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kuantum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 784-788. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.766>
- Marwah, A. S., & Pertiwi, F. N. (2024). Literasi Sains Siswa dalam Berinovasi pada Pembelajaran IPA Berbasis Produk. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 4(1), 114-126. <https://doi.org/10.21154/jtii.v4i1.3064>
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Ipa Menggunakan

Model *Quantum Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369–377. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.981>

Ningrum, D. R., Sari, N. E., & Kustiyah, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI dengan Penerapan *Experiential Learning* pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Tata Surya. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.10633>

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanakan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>

Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjgbsd.v13i1.41424>

Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme *Lev Vygotsky* dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

Sari, D. V. A., & Murni, A. W. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Materi Penyerapan Air Bersih di Kelas IV Sdn Sumokembangsri 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 282-292. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26312>

Sugiantara, I. P., dkk. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>

Sulasriani, D., Samawi, A., Sunarti, L., Laksanawati, E. (2023). Penggunaan Lkpd Ipas Berbasis *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengaruh Gaya terhadap Benda Peserta Didik Kelas IV SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5077–5092. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8419>

Utomo, P., Asvio, N., Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Wadu, E. N., Nitt, Y. M., Kristina E. N. N., Feberianus S.T. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 660–672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568>

Yusri, Mu. (2022). Best Practice Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya melalui Pembelajaran *Experiential Learning* Kelas X Tkj SMK Negeri 3 Balikpapan. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 334–341. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1668>

Yuwanita, dkk. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>

